



### **Rekonstruksi Tanggung Jawab Spiritual Orang Tua Kristen terhadap Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di Tengah Keluarga: Analisis Teologis-Pedagogis**

**\*Boby Andika Sinaga<sup>1</sup>, Melda Br. Tarigan<sup>2</sup>, Sripinta<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan

E-Mail: [Bobyasinaga23@gmail.com](mailto:Bobyasinaga23@gmail.com)<sup>1</sup>; [pdtmeldatarigan@gmail.com](mailto:pdtmeldatarigan@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[sripinta84@gmail.com](mailto:sripinta84@gmail.com)<sup>3</sup>

#### **Abstract**

*Christian Religious Education within the family is currently confronted with significant challenges arising from social change, the rapid advancement of digital technology, and the declining involvement of parents in nurturing their children's faith. These conditions highlight the need to reconstruct the spiritual responsibility of Christian parents so that the family may once again serve as the primary center of faith formation. This study aims to analyze the essence of Christian parents' spiritual responsibility from theological and pedagogical perspectives, explain its implementation in Christian Religious Education within the family, and examine its implications for the development of children's faith, character, and spirituality. This study employed a descriptive qualitative approach using a library research method. The findings reveal that parents' spiritual responsibility is manifested through exemplary living, faith-based communication, spiritual discipline, and sustainable family relationships. The study also proposes a conceptual model consisting of four main components: theological foundation, pedagogical relationship, family spiritual practices, and children's character transformation. It is concluded that reconstructing parents' spiritual responsibility strengthens the family as the primary context of Christian Religious Education while fostering synergy among families, churches, and educational institutions. The novelty of this study lies in integrating theological and pedagogical perspectives into a contextual, dialogical, participatory, and transformative model for reconstructing the spiritual responsibility of Christian parents.*

**Keywords:** *Reconstruction; Spirituality; Family; Pedagogy.*

#### **Abstrak**

Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan berkurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak. Kondisi tersebut mendorong perlunya rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua agar keluarga kembali menjadi pusat pembentukan iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat tanggung jawab spiritual orang tua Kristen berdasarkan perspektif teologis dan pedagogis, menjelaskan penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah keluarga, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab spiritual orang tua diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi iman, disiplin rohani, dan

relasi keluarga yang berkelanjutan. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang terdiri atas empat komponen, yaitu landasan teologis, relasi pedagogis, praktik spiritual keluarga, dan transformasi karakter anak. Kesimpulannya, rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua memperkuat keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen serta mendorong sinergi dengan gereja dan lembaga pendidikan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi perspektif teologis dan pedagogis ke dalam model rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua yang kontekstual, dialogis, partisipatif, dan transformatif.

**Kata-kata Kunci:** Rekonstruksi; Spiritualitas; Keluarga; Pedagogi.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak sejak usia dini karena keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal Allah melalui kehidupan bersama orang tua. Keberhasilan pendidikan iman tidak hanya bergantung pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada keteladanan, komunikasi, relasi yang sehat, serta konsistensi orang tua dalam membimbing kehidupan rohani anak. Penelitian Ba'si et al. menunjukkan bahwa keluarga Kristen berfungsi sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen, dengan orang tua sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai iman melalui keteladanan, ibadah keluarga, komunikasi terbuka, dan pendampingan spiritual berkelanjutan.<sup>1</sup> Penelitian Sunita, Sipayung, dan Ananda juga menegaskan bahwa pendidikan iman berbasis keluarga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kedewasaan iman, kemampuan menghadapi tantangan era digital, serta penguatan identitas kekristenan anak.<sup>2</sup> Temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi basis utama pendidikan iman sehingga tanggung jawab spiritual orang tua perlu terus diperkuat sesuai perkembangan masyarakat modern.

Pada kenyataannya, keluarga Kristen di era kontemporer menunjukkan perubahan pola pengasuhan yang berdampak pada melemahnya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga. Kesibukan kerja, tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya ketergantungan pada sekolah dan gereja menyebabkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi pertumbuhan iman anak semakin berkurang. Penelitian Ladda et al. menjelaskan bahwa pendidikan iman cenderung diserahkan kepada sekolah atau gereja sehingga fungsi keluarga sebagai pusat pembentukan

---

<sup>1</sup> Fritsilia Yuni Ba'si et al., "Perspektif Alkitab mengenai Peran Keluarga sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *JURPERU: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 2021–2031, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/421>.

<sup>2</sup> Devi Sunita, Elsa Sipayung, dan Hadasa Ananda, "Peran PAK Keluarga dalam Membangun Karakter pada Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1196–1202, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3484>.

spiritual mengalami penurunan dan anak kehilangan keteladanan yang konsisten.<sup>3</sup> Akibatnya, hubungan spiritual orang tua dan anak melemah, sementara doa bersama, pembacaan Alkitab, dan percakapan iman semakin jarang dilakukan. Penelitian Kimbal, Setlight, dan Lumi menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua berdampak pada perkembangan spiritual, pembentukan karakter, dan ketahanan iman anak karena internalisasi nilai Kristiani tidak lagi berlangsung optimal dalam keluarga.<sup>4</sup> Kondisi ini menegaskan perlunya memperkuat kembali tanggung jawab spiritual orang tua sebagai pendidik iman utama.

Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga menyentuh dimensi teologis mengenai mandat Allah kepada orang tua sebagai pendidik iman bagi anak. Alkitab menempatkan keluarga sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab memperkenalkan firman Tuhan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan hidup kudus, dan relasi kasih yang berkelanjutan. Sigalingging dan Raranta menegaskan bahwa pelaksanaan mandat ini memerlukan keterlibatan aktif ayah dan ibu agar anak mengalami pertumbuhan iman yang kontekstual, membangun karakter Kristiani, serta mampu menghadapi tantangan moral dan budaya modern.<sup>5</sup> Pengabaian terhadap mandat tersebut berpotensi melemahkan kualitas pendidikan iman keluarga sekaligus mengurangi efektivitas gereja dalam membentuk generasi Kristen yang dewasa secara spiritual. Penelitian Hutapea dan Saragih menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen lebih ditentukan oleh kualitas relasi orang tua dan anak daripada banyaknya aktivitas keagamaan, karena keteladanan hidup merupakan sarana paling efektif membentuk karakter, spiritualitas, komitmen iman, serta kedewasaan rohani anak secara berkelanjutan.<sup>6</sup>

Berbagai penelitian telah mengkaji Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, peran orang tua, pembentukan karakter, spiritualitas anak, serta tantangan pendidikan iman di era digital. Namun, sebagian besar hanya menempatkan orang tua sebagai pelaksana pendidikan iman berdasarkan mandat Alkitab atau membahas strategi pembinaan spiritual keluarga

---

<sup>3</sup> Carmelita Ladda et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Iman dan Karakter Anak," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 9 (2026): 1069–1075, <https://jutepe-john.net/index.php/JURDIKAN/issue/view/53>.

<sup>4</sup> Stevie Cornelia Kimbal, Johanna Setlight, dan Deflita R.N. Lumi, "Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/966>.

<sup>5</sup> Jamsah Sigalingging dan Joice Ester Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436, <https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/4103>.

<sup>6</sup> Flora Cristiani Hutapea dan Ordekor Saragih, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Membangun Spritual Anak di Era Digital," *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 198–208, <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/688>.

tanpa mengembangkan model rekonstruksi tanggung jawab spiritual yang mengintegrasikan perspektif teologis dan pedagogis. Penelitian Berasa et al. menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua, tetapi belum membahas rekonstruksi tanggung jawab spiritual yang berorientasi pada relasi pedagogis, partisipasi aktif anak, dan dinamika keluarga Kristen masa kini.<sup>7</sup> Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan konsep tanggung jawab spiritual yang lebih kontekstual terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua berdasarkan analisis teologis-pedagogis yang menempatkan relasi orang tua dan anak sebagai pusat pembentukan iman, sehingga memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen secara relasional, partisipatif, transformatif, serta relevan bagi keluarga dan gereja.

Perkembangan masyarakat modern menuntut rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua agar Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dengan kebutuhan pembentukan iman anak di era digital. Rekonstruksi ini tidak hanya menguatkan kewajiban normatif orang tua, tetapi juga memperbarui pola pendidikan yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, relasional, dan kontekstual. Penelitian Rupidara menjelaskan bahwa spiritualitas anak berkembang optimal ketika orang tua membangun komunikasi iman, memberikan keteladanan, melaksanakan ibadah keluarga secara konsisten, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter Kristiani.<sup>8</sup> Pendekatan tersebut menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, dialog, refleksi, dan keteladanan sehingga pendidikan iman berlangsung partisipatif dan berkesinambungan. Penelitian Enda juga menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen lebih ditentukan oleh kualitas relasi spiritual orang tua dan anak daripada aktivitas keagamaan formal, karena relasi yang sehat memungkinkan nilai-nilai Injil dihidupi secara nyata serta membentuk karakter Kristiani yang kokoh sejak usia dini.<sup>9</sup>

Kajian teologis menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual orang tua merupakan mandat ilahi yang tidak dapat dialihkan kepada gereja maupun lembaga pendidikan formal. Alkitab menunjukkan bahwa keluarga dipanggil menjadi komunitas pembelajaran iman yang menghadirkan kasih Allah melalui kehidupan orang tua sehingga anak mengenal Tuhan

---

<sup>7</sup> Tiurma Berasa et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1014–1024, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3447>.

<sup>8</sup> Johannes Ellia Rupidara, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Membangun Spiritual Anak di Era Digital," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2023): 121–126, <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/id/article/view/738>.

<sup>9</sup> Andriarto Kapu Enda, "Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis," *Jurnal Shanani* 1, no. 1 (2017): 109–135, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1476>.

secara pribadi sejak dini. Penelitian Fallo et al. menegaskan bahwa pelaksanaan mandat tersebut memerlukan pengajaran firman Tuhan, pembentukan karakter, keteladanan hidup, disiplin rohani, komunikasi terbuka, serta keterlibatan emosional orang tua agar pendidikan iman berlangsung utuh dan berkelanjutan.<sup>10</sup> Pendidikan iman bukan sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi proses pembentukan spiritual, moral, sosial, dan emosional melalui relasi keluarga. Penelitian Nababan et al. menunjukkan bahwa keluarga yang konsisten menerapkan Pendidikan Agama Kristen mampu membangun ketahanan spiritual, memperkuat identitas iman, membentuk karakter Kristiani, serta mempersiapkan anak menghadapi tantangan budaya digital dan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Alkitab.<sup>11</sup> Landasan ini menjadi dasar rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua yang relevan dengan kebutuhan keluarga Kristen masa kini.

Penelitian ini mengembangkan perspektif baru mengenai rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen melalui analisis teologis-pedagogis yang menempatkan relasi orang tua dan anak sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen. Tanggung jawab spiritual dipahami sebagai praktik pendidikan yang dialogis, partisipatif, reflektif, dan transformatif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan iman keluarga, pembentukan karakter, spiritualitas anak, dan peran orang tua secara terpisah, penelitian ini menawarkan model yang mengintegrasikan teologi Kristen dan pedagogi kontemporer untuk menjawab tantangan keluarga di era digital. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan Pendidikan Agama Kristen, memperkaya kajian teologi praktis, serta menjadi dasar penyusunan strategi pembinaan keluarga Kristen yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menjawab hakikat tanggung jawab spiritual orang tua berdasarkan perspektif teologis dan pedagogis, penerapannya secara kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen, serta implikasinya terhadap pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak dalam keluarga Kristen di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengkaji rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen terhadap anak melalui perspektif teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah

---

<sup>10</sup> Inri Serliani Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4:10-15 bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun," *Ra'ah: Journal of Sociology of Religion* 3, no. 1 (2023): 50–66, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/issue/view/26>.

<sup>11</sup> Armela Nababan et al., "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 5, no. 2 (2026): 81–90, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/6214>.

keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna suatu fenomena secara holistik melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam.<sup>12</sup> Metode studi kepustakaan digunakan karena fokus penelitian terletak pada penelaahan gagasan, konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tanggung jawab spiritual orang tua, pendidikan iman keluarga, serta Pendidikan Agama Kristen. Menurut Zed, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.<sup>13</sup> Pendekatan tersebut dipandang sesuai karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel, melainkan membangun sintesis konseptual yang mampu menjelaskan rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen berdasarkan analisis teologis dan pedagogis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Alkitab, buku-buku teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan pedagogi Kristen, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional, prosiding, buku metodologi penelitian, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui pangkalan data ilmiah, kemudian setiap sumber diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, mutu publikasi, kebaruan, dan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian sebagaimana karakteristik penelitian kepustakaan.<sup>14</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi melalui kegiatan membaca secara kritis, mencatat, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang telah dipilih. Seluruh data kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, yaitu tanggung jawab spiritual orang tua, pendidikan iman dalam keluarga, landasan teologis, prinsip pedagogis, serta relasi orang tua dan anak sebagai ruang pembentukan iman.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Proses analisis mengintegrasikan kajian teologi Alkitab, teori Pendidikan Agama Kristen, dan teori pedagogi sehingga menghasilkan formulasi konseptual mengenai rekonstruksi

---

<sup>12</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

<sup>14</sup> James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Depok: Center of Anthropological Studies, 2014).

tanggung jawab spiritual orang tua Kristen yang kontekstual dan aplikatif.<sup>15</sup> Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki otoritas akademik, menguji konsistensi argumentasi antarreferensi, serta melakukan telaah kritis terhadap kesesuaian hasil interpretasi dengan tujuan penelitian. Proses tersebut juga dilengkapi dengan evaluasi terhadap validitas dan relevansi setiap sumber sehingga hanya literatur yang memenuhi standar akademik yang digunakan sebagai dasar penyusunan argumentasi ilmiah. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual yang memiliki validitas ilmiah, memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, serta menjadi landasan teoretis bagi penguatan tanggung jawab spiritual orang tua dalam pembentukan iman anak di tengah keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab spiritual orang tua Kristen bukan sekadar kewajiban moral atau aktivitas keagamaan sesaat, melainkan panggilan ilahi yang diwujudkan melalui pendidikan iman berkelanjutan dalam keluarga. Integrasi berbagai literatur menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan Allah, menanamkan nilai-nilai Kristiani, dan membentuk karakter berdasarkan ajaran Alkitab. Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi orang tua dan anak melalui kasih, komunikasi terbuka, keteladanan, serta pembiasaan disiplin rohani secara konsisten. Proses ini memungkinkan iman anak berkembang tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Relasi spiritual yang sehat menjadi fondasi pertumbuhan iman karena anak belajar melalui pengalaman hidup bersama orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi pusat utama Pendidikan Agama Kristen sehingga rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua perlu diarahkan pada penguatan relasi edukatif, partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Analisis berbagai kajian menunjukkan bahwa perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan ekonomi memengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan sebagian orang tua memiliki keterbatasan

---

<sup>15</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>.

waktu, perhatian, dan keterlibatan dalam mendampingi pertumbuhan spiritual anak sehingga pendidikan iman tidak berlangsung optimal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi pendidikan iman bergeser dari keluarga kepada gereja dan lembaga pendidikan formal, sehingga peran orang tua sebagai pendidik utama semakin melemah. Akibatnya, pembentukan spiritualitas anak lebih bergantung pada pembelajaran institusional, sementara pembiasaan iman dalam keluarga semakin berkurang. Dampaknya, anak memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, tetapi belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman bersama keluarga. Hasil penelitian menegaskan bahwa kondisi ini menjadi dasar penting untuk merekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua agar Pendidikan Agama Kristen kembali berpusat pada keluarga sebagai komunitas iman yang aktif, bertanggung jawab, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kajian teologis menunjukkan bahwa mendidik anak dalam iman merupakan mandat Allah kepada orang tua yang tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada gereja maupun lembaga pendidikan. Mandat ini menegaskan bahwa orang tua dipanggil menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui keteladanan, komunikasi yang membangun, ibadah keluarga, dan pendampingan spiritual secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi teologis tersebut perlu dipadukan dengan pendekatan pedagogis agar pendidikan iman berlangsung dialogis, reflektif, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai iman melalui pengalaman hidup dalam keluarga. Integrasi perspektif teologis dan pedagogis menghasilkan proses pendidikan yang lebih relevan terhadap tantangan keluarga Kristen di era digital dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat normatif. Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua merupakan proses pembentukan iman yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan, relasi, dan keteladanan sehingga mendukung pertumbuhan iman anak secara berkelanjutan.

Hasil sintesis literatur menghasilkan kebaruan konseptual yang menempatkan tanggung jawab spiritual orang tua Kristen bukan hanya sebagai kewajiban teologis, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang relasional, partisipatif, dan transformatif. Perspektif ini memperluas pemahaman Pendidikan Agama Kristen dari penyampaian doktrin menuju pembentukan iman yang berpusat pada pengalaman hidup anak dalam interaksi sehari-hari bersama orang tua. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan iman lebih ditentukan oleh kualitas hubungan emosional, komunikasi spiritual, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten daripada intensitas penyampaian materi keagamaan.

Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman iman melalui dialog, refleksi, pengalaman, dan pembiasaan hidup di lingkungan keluarga. Rekonstruksi tersebut melahirkan paradigma bahwa keluarga merupakan ruang pedagogis utama bagi pewarisan iman yang alami, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi dimensi teologis dan pedagogis mampu menjawab kebutuhan pembentukan spiritualitas anak di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi digital.

Analisis penelitian menghasilkan model konseptual rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu landasan teologis, relasi pedagogis, praktik spiritual keluarga, dan transformasi karakter anak. Landasan teologis menegaskan bahwa mendidik anak merupakan panggilan iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan relasi pedagogis menempatkan komunikasi, kasih, penghargaan, dan keteladanan sebagai sarana pembentukan iman. Praktik spiritual keluarga diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, percakapan rohani, ibadah keluarga, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani secara konsisten. Transformasi karakter menjadi indikator keberhasilan karena pendidikan iman menghasilkan perubahan sikap, perilaku, kedewasaan spiritual, kepedulian sosial, serta penerapan nilai-nilai Injil. Keempat komponen saling mendukung sehingga rekonstruksi tanggung jawab spiritual berlangsung utuh, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan keluarga Kristen masa kini. Model ini menegaskan bahwa keseimbangan teologi, pedagogi, relasi keluarga, dan praktik iman menjadi fondasi pembentukan spiritualitas anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua berimplikasi luas bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Pendidikan iman tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab gereja atau sekolah semata, melainkan sebagai proses kolaboratif yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan iman, sementara gereja dan lembaga pendidikan berperan sebagai mitra. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi teologis dan pedagogis orang tua agar mampu membangun komunikasi iman yang dialogis, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menghadirkan keteladanan sesuai perkembangan anak di era digital. Penelitian juga menunjukkan perlunya gereja mengembangkan program pendampingan keluarga melalui pembinaan teologis, pelatihan pedagogis, dan penguatan relasi keluarga secara berkelanjutan. Kontribusi konseptual penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Agama Kristen dari pembelajaran formal menuju penguatan keluarga sebagai komunitas

iman yang aktif membentuk karakter dan spiritualitas anak serta memperkokoh kolaborasi keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan.

## **Pembahasan**

Hakikat tanggung jawab spiritual orang tua Kristen berakar pada mandat Allah yang menempatkan keluarga sebagai komunitas iman pertama bagi pertumbuhan spiritual anak. Pendidikan iman tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kebiasaan hidup Kristiani melalui relasi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Labobar dan Pattipeiluhu yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat Pendidikan Agama Kristen melalui keteladanan, komunikasi terbuka, pembiasaan ibadah, dan pendampingan spiritual secara konsisten.<sup>16</sup> Pendidikan iman berbasis relasi menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga lebih berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak dibandingkan penyampaian materi keagamaan yang bersifat formal. Penelitian Pandie menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua memperkuat identitas iman, membentuk karakter Kristiani, dan menolong anak mengintegrasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dengan demikian, tanggung jawab spiritual orang tua mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, relasional, dan praksis sehingga keluarga tetap menjadi fondasi utama Pendidikan Agama Kristen.

Pendekatan teologis yang dipadukan dengan perspektif pedagogis menempatkan orang tua bukan sekadar penyampai ajaran iman, tetapi fasilitator yang membimbing anak mengenal, menghayati, dan menghidupi nilai-nilai Injil melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Anak diposisikan sebagai subjek aktif yang belajar melalui dialog, refleksi, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan dalam aktivitas spiritual keluarga. Penelitian Simanjuntak, Simbolon dan Sagala menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung melalui interaksi keluarga secara dialogis lebih efektif membentuk kedewasaan spiritual daripada pendekatan yang hanya berfokus pada pengajaran doktrin.<sup>18</sup> Keberhasilan

---

<sup>16</sup> Bernard Labobar dan Krislina Pattipeiluhu, "Peran Keluarga Kristen terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jemaat GKI EL-ROI Sentani Jayapura Papua," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 38–45, <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/21>.

<sup>17</sup> Remegises Yohanis Pandie, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Kristen terhadap Kepribadian Anak di GMIT Jemaat Sublele Klasik Fatuleu Barat," *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 3, no. 5 (2023): 218–225, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/218-225>.

<sup>18</sup> Irma Julita Simanjuntak, Panni Debora Simbolon, dan Meliana Yulan Sari Sagala, "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga Dewasa Pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga Dewasa," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026): 1764–1773, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1508>.

pendidikan iman sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua membangun komunikasi penuh kasih, memberi teladan yang konsisten, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Kajian Kala' et al. menegaskan bahwa integrasi teologi dan pedagogi menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, partisipatif, dan berkesinambungan.<sup>19</sup> Temuan ini mempertegas bahwa rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua menghadirkan model Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pertumbuhan iman anak.

Rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen perlu diterapkan dengan menempatkan keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen, sedangkan gereja dan sekolah berperan sebagai mitra pembentukan iman anak. Pendekatan ini menuntut orang tua mengintegrasikan kehidupan rohani melalui komunikasi iman, keteladanan, ibadah keluarga, pendampingan penuh kasih, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani sesuai perkembangan anak. Penelitian Sakke et al. menunjukkan bahwa rekonstruksi ini penting karena tantangan modern telah menggeser pendidikan iman dari keluarga ke institusi formal, sehingga peran orang tua sebagai pendidik utama perlu diperkuat.<sup>20</sup> Penerapan model ini juga memerlukan keterlibatan seimbang ayah dan ibu agar anak memperoleh pengalaman iman yang utuh melalui interaksi hangat, dialogis, reflektif, dan berkesinambungan. Penelitian Tambunan et al. menegaskan bahwa keterlibatan aktif kedua orang tua meningkatkan kedewasaan spiritual, memperkuat karakter Kristiani, dan membangun keharmonisan keluarga.<sup>21</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga menjadi faktor utama keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan spiritualitas anak yang tangguh.

Perspektif pedagogis menunjukkan bahwa pendidikan iman lebih efektif ketika orang tua menerapkan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, reflektif, dan kontekstual sesuai perkembangan anak. Strategi ini memberi ruang bagi anak untuk bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merefleksikan nilai-nilai Alkitab sehingga pembelajaran menghasilkan perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan konsep. Penelitian Lambe' et al. menunjukkan bahwa integrasi landasan teologis dan prinsip pedagogis menghasilkan model pembelajaran keluarga yang adaptif melalui pengalaman hidup,

---

<sup>19</sup> Marindy Shani Kala' et al., "Integrasi Pendidikan Kristen dan Teologi untuk Membangun Generasi Beriman di Era Digital," *JURPERU: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 11 (2025): 2213–2221, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/782>.

<sup>20</sup> Lifrani Sakke et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual dan Karakter Anak," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 10 (2026): 114–124, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/1216>.

<sup>21</sup> Roy Rikki Tambunan et al., "Pembentukan Kedewasaan Iman dalam Keluarga Kristen," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 72–80, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/1764>.

komunikasi terbuka, dan keteladanan orang tua.<sup>22</sup> Pendekatan ini mengatasi kelemahan pendidikan iman yang hanya berfokus pada penyampaian doktrin. Kajian Dominggus, Sugiri, dan Phang juga menunjukkan bahwa keluarga yang membiasakan doa bersama, pembacaan Alkitab, percakapan rohani, dan evaluasi iman mampu membentuk karakter, disiplin spiritual, dan komitmen kekristenan yang lebih kuat.<sup>23</sup> Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua harus mengintegrasikan teologi, pedagogi, keteladanan, dan keterlibatan aktif keluarga secara berkelanjutan.

Rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua berimplikasi nyata terhadap pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak karena pendidikan iman dipahami sebagai proses berkelanjutan melalui relasi keluarga, bukan sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan. Proses ini menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga anak mengenal Allah, memahami nilai-nilai Alkitab, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Ritonga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui ibadah keluarga, komunikasi iman, disiplin rohani, dan keteladanan hidup berpengaruh positif terhadap pertumbuhan spiritual serta pembentukan karakter Kristiani.<sup>24</sup> Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas relasi keluarga menjadi faktor utama keberhasilan Pendidikan Agama Kristen karena anak belajar menghidupi iman melalui pengalaman bersama keluarga. Kajian Boiliu dan Polii juga menunjukkan bahwa pembinaan iman yang konsisten meningkatkan kedewasaan spiritual, karakter yang bertanggung jawab, dan komitmen mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani.<sup>25</sup> Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi tanggung jawab spiritual membentuk pribadi berintegritas, peduli sosial, dan tangguh menghadapi perubahan.

Kontribusi penelitian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen tampak melalui perspektif yang menempatkan keluarga sebagai pusat formasi iman dan ruang pedagogis utama bagi pertumbuhan spiritual anak. Perspektif ini memperluas orientasi

---

<sup>22</sup> Nasia Lambe' et al., "Mewujudkan Iman yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–142, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/483>.

<sup>23</sup> Alfin Ari Dominggus, Widjaja Sugiri, dan Steven Phang, "Pendidikan Agama Kristen Keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9," *Moriah: International Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 12–25, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/moriah/article/view/251>.

<sup>24</sup> Nova Ritonga, "Peran Orangtua sebagai Pendidik Spiritual Anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 100–122, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/59>.

<sup>25</sup> Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.

Pendidikan Agama Kristen dari pembelajaran formal menuju kolaborasi keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan sebagai mitra yang saling melengkapi. Penelitian Legi, Riwu, dan Legi menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Kristen memerlukan peningkatan kompetensi teologis dan pedagogis orang tua agar mampu melaksanakan pendidikan iman secara kontekstual, dialogis, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan keluarga di era digital.<sup>26</sup> Implikasi tersebut mendorong gereja mengembangkan program pembinaan keluarga yang memperkuat komunikasi iman, keteladanan hidup, dan pendampingan spiritual secara berkelanjutan. Penelitian Wardhani dan Swastoko juga menegaskan bahwa sinergi keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan menghasilkan pembentukan iman yang lebih efektif tanpa mengurangi tanggung jawab utama orang tua.<sup>27</sup> Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif untuk membentuk iman anak secara utuh, adaptif, dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen yang mengintegrasikan perspektif teologis dan pedagogis dalam satu kerangka konseptual. Tanggung jawab spiritual tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban normatif berdasarkan mandat Alkitab, tetapi sebagai proses pendidikan iman yang dialogis, partisipatif, reflektif, dan transformatif. Model ini menempatkan keluarga sebagai ruang pedagogis utama pembentukan iman melalui keteladanan, komunikasi spiritual, disiplin rohani, dan keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga. Perspektif tersebut memperluas kajian Pendidikan Agama Kristen dari penyampaian doktrin menuju pembentukan karakter dan spiritualitas yang berpusat pada pengalaman hidup anak. Integrasi landasan teologis, prinsip pedagogis, kualitas relasi keluarga, dan praktik spiritual berkelanjutan menghasilkan kerangka konseptual yang kontekstual untuk menjawab tantangan keluarga Kristen di era digital. Kebaruan ini diharapkan memperkaya teori Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi acuan praktis bagi orang tua, gereja, lembaga pendidikan, dan peneliti dalam mengembangkan pendidikan iman keluarga yang efektif dan berkelanjutan.

---

<sup>26</sup> Hendrik Legi, Maleachi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi, "Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 36–58, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/402>.

<sup>27</sup> Lavandya Permata Kusuma Wardhani dan Sujud Swastoko, "Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Generasi Alfa yang Multitalent, Multitasking, dan Humanis," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–145, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/293>.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanggung jawab spiritual orang tua Kristen merupakan mandat Allah yang harus diwujudkan melalui Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Alkitab, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak melalui keteladanan, komunikasi iman, pembiasaan disiplin rohani, dan relasi yang penuh kasih. Pendekatan teologis yang dipadukan dengan perspektif pedagogis menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi pusat utama pembentukan iman, terutama pada anak usia 7-13 tahun sebagai fase penting perkembangan karakter dan spiritualitas. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya tuntutan kehidupan menyebabkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman semakin berkurang sehingga fungsi keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen mengalami pelemahan. Rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan iman kembali berpusat pada keluarga melalui keterlibatan aktif ayah dan ibu. Pendekatan tersebut memungkinkan pertumbuhan iman anak berlangsung secara utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual rekonstruksi tanggung jawab spiritual orang tua Kristen yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu landasan teologis, relasi pedagogis, praktik spiritual keluarga, dan transformasi karakter anak. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen ditentukan oleh kualitas relasi keluarga, keteladanan hidup orang tua, serta konsistensi praktik spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan. Implikasi penelitian menegaskan bahwa gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan perlu membangun kemitraan yang saling mendukung tanpa mengurangi tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Rekonstruksi yang ditawarkan memperluas perspektif Pendidikan Agama Kristen dari pembelajaran formal menuju pembentukan iman yang dialogis, partisipatif, reflektif, dan transformatif. Kontribusi penelitian ini memperkaya pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen melalui integrasi perspektif teologis dan pedagogis yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan keluarga Kristen pada era digital. Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pembinaan keluarga Kristen sekaligus referensi bagi pengembangan penelitian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

## **REFERENSI**

Ba'si, Fritsilia Yuni, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, dan Alvin Palute

- Dase'. "Perspektif Alkitab mengenai Peran Keluarga sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *JURPERU: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 2021–2031. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/421>.
- Berasa, Tiurma, Elis Kasih Magdalena Marpaung, Dea Anestia Tampubolon, dan Imelda Nadya Demak Tambunan. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1014–1024. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3447>.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.
- Danandjaja, James. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: Center of Anthropological Studies, 2014.
- Dominggus, Alfin Ari, Widjaja Sugiri, dan Steven Phang. "Pendidikan Agama Kristen Keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9." *Moriah: International Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 12–25. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/moriah/article/view/251>.
- Enda, Andriarto Kapu. "Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 109–135. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1476>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Fallo, Inri Serliani, Terah Yohanes Manu, Sherly Mudak, Yerni Talan, dan Katania. "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4:10-15 bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun." *Ra'ah: Journal of Sociology of Religion* 3, no. 1 (2023): 50–66. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/issue/view/26>.
- Hutapea, Flora Cristiani, dan Ordekorio Saragih. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Membangun Spritual Anak di Era Digital." *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 198–208. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/688>.
- Kala', Marindy Shani, Bua La'bi', Yeyen Tandi Lete, Lindayani, dan Sumitra Bontong. "Integrasi Pendidikan Kristen dan Teologi untuk Membangun Generasi Beriman di Era Digital." *JURPERU: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 11 (2025): 2213–2221. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/782>.
- Kimbal, Stevie Cornelia, Johanna Setlight, dan Deflita R.N. Lumi. "Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 90–107. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/966>.
- Labobar, Bernard, dan Krislina Pattipeiluhu. "Peran Keluarga Kristen terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jemaat GKI EL-ROI Sentani Jayapura Papua." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 38–45. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/21>.

- Ladda, Carmelita, Maria Veronita Skau, Melkiur Olivianus Affi, dan Regina Tesalonika Banunaek. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Iman dan Karakter Anak." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 9 (2026): 1069–1075. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/issue/view/53>.
- Lambe', Nasia, Chelsea Ahliwati Rindi, Peransi Basongan, Agung Palimbong, dan Erika Ratte. "Mewujudkan Iman yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–142. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/483>.
- Legi, Hendrik, Maleachi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi. "Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 36–58. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/402>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Nababan, Armela, Agriva Pandiangan, Renaldi Setiawan, Selfius Dur, dan Baginda Sitompul. "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 5, no. 2 (2026): 81–90. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/6214>.
- Pandie, Remegises Yohanis. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Kristen terhadap Kepribadian Anak di GMT Jemaat Sublele Klasik Fatuleu Barat." *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 3, no. 5 (2023): 218–225. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/218-225>.
- Ritonga, Nova. "Peran Orangtua sebagai Pendidik Spiritual Anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 100–122. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/59>.
- Rupidara, Johannes Ellia. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Membangun Spiritual Anak di Era Digital." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2023): 121–126. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/id/article/view/738>.
- Sakke, Lifrani, Jellistari, Grace, Intan Mentaruk, dan Alberth Rivaldho. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual dan Karakter Anak." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 10 (2026): 114–124. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/1216>.
- Sigalingging, Jamsah, dan Joice Ester Raranta. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436. <https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/4103>.
- Simanjuntak, Irma Julita, Panni Debora Simbolon, dan Meliana Yulan Sari Sagala. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga Dewasa Pendekatan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga Dewasa." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026): 1764–1773. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1508>.

- Sunita, Devi, Elsa Sipayung, dan Hadasa Ananda. “Peran PAK Keluarga dalam Membangun Karakter pada Anak di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1196–1202. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3484>.
- Tambunan, Roy Rikki, Tommi Nicolas Simanjuntak, Danang Filemon Nainggolan, dan Olah Valentino Firdaus Aritonang. “Pembentukan Kedewasaan Iman dalam Keluarga Kristen.” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 72–80. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/1764>.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, dan Sujud Swastoko. “Sinergi Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Generasi Alfa yang Multitalent, Multitasking, dan Humanis.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–145. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/293>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>.